
CEGAH STUNTING ITU PENTING SEDARI DINI

Zahra Mahfudzah¹, Ambia Nurdin², Ullly Fitria³, Kiki Asrifa Dinen⁴, Reza Kurnia⁵

¹ Mahasiswa pada program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan,
Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar
Email: zahra@gmail.com

²Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas
Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email:
ambianurdin_fkm@abulyatama.ac.id

³Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas
Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email:
ullifitria_fikes@abulyatama.ac.id

⁴ Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas
Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email:
kikiasrifa_fikes@abulyatama.ac.id

⁵ Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas
Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email: :
rezakurnia_fikes@abulyatama.ac.id

* Corresponding Author : zahra@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received
Revised
Accepted
Available online

Kata Kunci:

cegah stunting

Keywords:

Prevents stunting

ABSTRAK

Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus gizi kurang. Malnutrisi merupakan suatu dampak keadaan status gizi. Stunting adalah salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. Bukan hanya di Indonesia yang menjadi masalah tentang stunting bahkan dinegara asia juga banyak yang mengalami stunting salah satunya seperti Myanmar (35%), Vietnam (23%), dan Thailand (16%) dan menduduki peringkat kelima dunia. Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita.

ABSTRACT

Indonesia has severe nutritional problems characterized by the number of malnutrition cases. Malnutrition is an impact of the state of nutritional status. Stunting is one of the state of malnutrition associated with past nutritional insufficiency that is included in chronic nutritional problems. It's not just in Indonesia where stunting is a problem, even in Asian countries there are also many people who experience stunting, one of them Myanmar (35%), Vietnam (23%), and Thailand (16%) and ranked fifth in the world. . Stunting is caused by multi-dimensional factors and not only caused by malnutrition factors experienced by pregnant women and children under five.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa

Getsempena



PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus gizi kurang pada anak balita, usia masuk sekolah baik pada laki-laki dan perempuan. Masalah gizi pada usia sekolah dapat menyebabkan rendahnya kualitas tingkat pendidikan, tingginya angka absensi dan tingginya angka putus sekolah.¹ Malnutrisi merupakan suatu dampak keadaan status gizi baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu lama. Kekurangan gizi masa anak-anak selalu dihubungkan dengan kekurangan vitamin mineral yang spesifik dan berhubungan dengan mikronutrien maupun makronutrien tertentu. Beberapa tahun terakhir ini telah banyak penelitian mengenai dampak dari kekurangan intake zat gizi, dimulai dari meningkatnya risiko terhadap penyakit infeksi dan kematian yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan mental. . Anak yang terkena stunting hingga usia 5 tahun akan sulit untuk diperbaiki sehingga akan berlanjut hingga dewasa dan dapat meningkatkan risiko keturunan dengan berat badan lahir yang rendah (BBLR). Banyak faktor yang menyebabkan stunting pada balita, namun karena mereka sangat tergantung

pada ibu/keluarga, maka kondisi keluarga dan lingkungan yang mempengaruhi keluarga akan berdampak pada status gizinya.

Pengurangan status gizi terjadi karena asupan gizi yang kurang dan sering terjadinya infeksi. Jadi faktor lingkungan, keadaan dan perilaku keluarga yang mempermudah infeksi berpengaruh pada status gizi balita. Kecukupan energi dan protein per hari per kapita anak Indonesia terlihat sangat kurang jika dibanding Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan baik pada anak normal atau pendek. Hal ini sangat menarik, ternyata asupan energi maupun protein tidak berbeda bermakna yang sangat strategis untuk mendeteksi dini terjadinya gangguan pertumbuhan. Meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi, serta menjaga kebersihan lingkungan. Stunting dapat dipengaruhi oleh banyak faktor terutama riwayat terdahulu dibandingkan dengan diare yang hanya dilihat dalam waktu yang singkat. Ibu memegang peranan penting dalam penyiapan makanan yang bergizi Pemenuhan zat gizi yang adekuat, baik gizi makro maupun gizi mikro sangat dibutuhkan untuk menghindari atau memperkecil risiko stunting. Kualitas dan kuantitas MP-ASI yang baik merupakan komponen penting dalam makanan karena mengandung sumber gizi makro dan mikro yang berperan dalam pertumbuhan linear.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah literature review. Literature review atau kajian literatur adalah satu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu, isu yang berkaitan tentang terjadinya stunting dan gagalnya pertumbuhan pada anak usia dini.

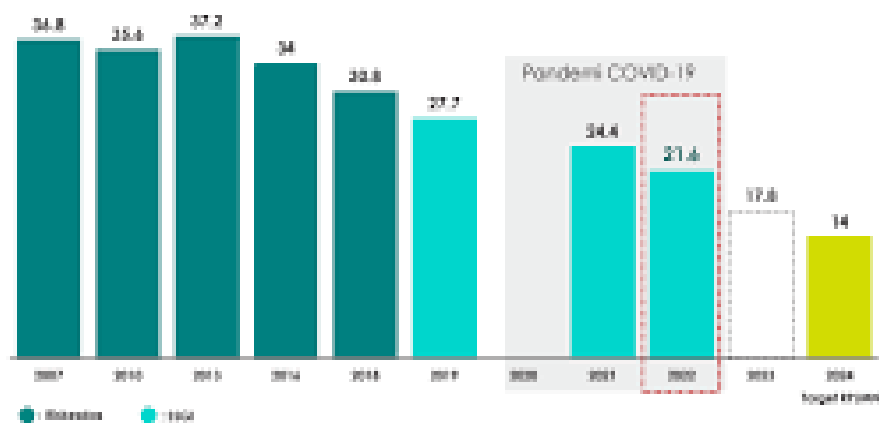
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil artikel dan jurnal yang dikumpulkan stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ stunted) dan <-3 SD (sangat pendek / severely stunted). Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Pada awal tahun 2013, terdapat 33 negara SUN bagi 59 juta anak stunting yang mewakili sekitar sepertiga dari semua anak stunting di dunia. Tingkat rata-rata pengurangan stunting per tahun

di 33 negara tersebut adalah 1,8 %. WHO merekomendasikan pengurangan stunting 3,9 % per tahun dalam rangka memenuhi target global pengurangan stunting pada tahun 2025 sebesar 40%

Stunting, dibawah ini merupakan tabel angka stunting yang terjadi di tahun 2022. Hasil ini juga konsisten dengan temuan sebelumnya di Malaysia yang menunjukkan prevalensi tinggi stunting dan kurus di antara anak-anak pribumi. Stunting menunjukkan hubungan ketergantungan usia di antara anakanak terutama usia antara 1-6 tahun, dengan makan yang tidak adekuat atau adanya penyakit berulang atau penyakit kronis. Anak-anak di komunitas pedesaan memiliki risiko lebih besar menjadi stunting dibandingkan anak-anak yang tinggal di daerah perkotaan. Studi sebelumnya yang dilakukan di antara anak-anak sekolah dasar Malaysia menunjukkan bahwa anak-anak di daerah perdesaan memiliki prevalensi malnutrisi yang secara signifikan lebih tinggi daripada daerah perkotaan dan serupa dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini.

Angka stunting SSGI turun dari 24.4% di 2021 menjadi 21.6% di 2022



SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, pengembangan kebijakan untuk menggabungkan manajemen kekurangan gizi kronis dan kelebihan gizi diperlukan. Untuk meningkatkan dan mempertahankan kondisi yang baik untuk pertumbuhan anak. Masalah stunting merupakan permasalahan gizi yang dihadapi dunia khususnya negara-negara miskin dan berkembang. Stunting merupakan kegagalan pertumbuhan akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama

mulai dari kehamilan sampai dengan usia 24 bulan. Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian stunting pada balita.

Diharapkan angka stunting terus menurun dari waktu ke waktu, agar segala rancangan yang telah dibuat pemerintah menghasilkan hasil yang baik. dengan menurunnya angka Prevalensi stunting artinya masyarakat dan pemerintah berhasil melakukan intervensi yang telah dilaksanakan bersama

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita P. Hubungan tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, kecukupan protein & zinc dengan stunting (pendek) pada balita usia 6-35 bulan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. J Kesehatan Masyarakat.
- Sulastris D. Faktor determinan kejadian stunting pada anak usia sekolah di kecamatan lubuk kilangan Kota Padang. J Kesehat - Maj Kedokt Andalas. 2012;36(1):39-50.
- Cobham A, Garde M, Crosby L, 2013. Global Stunting Reduction Target: Focus On The Poorest Or Leave Millions Behind, Akses www.savethechildren.org.uk Tanggal 26 Desember 2013.
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2017). Buku saku desa dalam penanganan stunting. Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting, 42.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Situasi Balita Pendek. ACM SIGAPL APL Quote Quad, 29(2), 6376. <https://doi.org/10.1145/379277.312726>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Penilaian Status Gizi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil Utama Riset Kesehata Dasar (RISKESDAS). Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical, 44(8), 1-200. <https://doi.org/10.1088/17518113/44/8/085201> Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. (2018). Siaran Pers Stunting Summit :